

MASTURBASI DAN *GUILTY FEELING* PADA REMAJA

¹Susanti Niman, ²Albertus Budi Arianto, ³Tina Shinta Parulian, ⁴Aloysius Hendra Saputra

¹Program Studi Profesi Ners, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Santo Borromeus

^{2,3}Program Studi Sarjana Keperawatan, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Santo Borromeus

⁴Rumah Sakit Santo Borromeus

Email: ¹susantiniman@gmail.com, ²albertusbudi12@gmail.com, ³nerstinashinta@gmail.com,

⁴aloysiushendra27@gmail.com

ABSTRAK

Perkembangan organ reproduksi dan hormon memicu perubahan perilaku seksual pada remaja. Masturbasi menjadi perilaku seksual yang banyak terjadi pada remaja. Masturbasi memiliki stigma negatif karena tabu untuk dilakukan. Perasaan bersalah dapat dialami oleh remaja yang melakukan masturbasi. Penelitian ini bertujuan mengetahui korelasi masturbasi dengan perasaan bersalah pada remaja. Metode penelitian *cross sectional correlation*. Sampel penelitian menggunakan teknik *convenience sampling* dan terkumpul sebanyak 385 responden. Instrumen yang digunakan adalah instrumen perilaku masturbasi dan perasaan bersalah. Analisa data dilakukan dengan uji korelasi Kendall-tau. Hasil penelitian 72.2 % responden berjenis kelamin laki-laki dan 27.8% perempuan. Rata-rata usia responden 17.06 tahun, rata – rata *guilty feeling* 9.50 dan rata – rata perilaku masturbasi 54.99. Ada korelasi negatif antara perilaku masturbasi dengan *guilty feeling* (p value 0.001 ; r = - 0.124). Simpulan ada korelasi antara perilaku masturbasi dengan *guilty feeling*. Semakin meningkat perilaku masturbasi yang dilakukan maka perasaan bersalah akan semakin tidak dirasakan. Perilaku seksual bukan hanya melibatkan aspek biologis namun melibatkan aspek psikologis, sosial dan moral. Penting bagi remaja mendapatkan edukasi kesehatan tentang perilaku seksual yang sehat.

Kata Kunci : Remaja, Masturbasi, Rasa Bersalah.

ABSTRACT

The development of reproductive organs and hormones triggers changes in sexual behavior in adolescents. Masturbation is a sexual behavior that often occurs in adolescents. Masturbation has a negative stigma because it is taboo to do. Feelings of guilt can be experienced by teenagers who masturbate. This study aims to determine the correlation of masturbation with feelings of guilt in adolescents. The research method is a cross-sectional correlation. The research sample used convenience sampling and collected as many as 385 respondents. The instruments used are masturbation behavior and feelings of guilt. Data analysis was performed using the Kendall-Tau correlation test. The study's results showed that 72.2% of respondents were male and 27.8% female. The average age of the respondents was 17.06 years, the moderate guilty feeling was 9.50, and the average masturbation behavior was 54.99. There is a negative correlation between masturbation behavior and guilty feelings (p-value 0.001; r = -0.124). In conclusion, there is a correlation between masturbation behavior and guilty feeling. The more masturbation behavior that is done, the less sense of guilt will be increasingly not felt. Sexual behavior involves not only biological aspects but psychological, social and moral aspects. Teenagers need to get health education about healthy sexual behavior.

Keywords: *Teenager, Masturbation, Guilty Feeling.*

1. PENDAHULUAN

Masa remaja adalah masa bergejolak karena penuh dengan pengenalan hal-hal baru. Hal-hal baru tersebut berguna sebagai bekal di masa depan dalam mengisi kehidupan. Masa remaja cenderung terjadi perubahan perilaku karena remaja melakukan adaptasi terhadap nilai-nilai dan norma-norma masyarakat (Amalia, 2017).

Masturbasi merupakan komponen perkembangan alami pada remaja (Laqueur, 2003) (Zimmer & Imhoff, 2020). Seseorang

dengan usia remaja sering menjadi pelaku masturbasi (Kirschbaum & Peterson, 2018). Peningkatan hormon seks selama masa pubertas membuat remaja cenderung melakukan masturbasi. Ada pendapat yang menyatakan bahwa masturbasi adalah hal yang normal dari perkembangan kesehatan seksualitas manusia (Lipsith et al., 2003) (Van Anders & Dunn, 2009) (Ajlouni et al., 2010) (Mushy et al., 2021), namun demikian seksualitas masih dipandang sebagai domain yang membutuhkan kedewasaan dan hanya

orang dewasa yang dapat mengalami dan mengeskpresikannya.

Hasil penelitian terkait masturbasi pada remaja didapatkan 8.3% pada usia 9-10 tahun, 46.7% usia 11-12 tahun dan 87.3% usia 13-14 tahun (Robbins et al., 2011) (Fortenberry, 2013). Hasil penelitian yang dilakukan pada siswa sekolah menengah atas di Swedia lebih banyak siswa laki-laki yang melakukan masturbasi dibandingkan siswa perempuan (Driemeyer, Janssen, Wiltfang, & Elmerstig, 2017). Hasil penelitian di Indonesia pada siswa sekolah menengah atas di Kabupaten Kampar didapatkan: 62.1% siswa sering melakukan masturbasi, usia pertama kali melakukan masturbasi adalah 13 tahun dan usia terbanyak melakukan masturbasi adalah 16 tahun (Warlenda, Wahyudi, & Siregar, 2018). Penelitian pada 51 remaja di Kabupaten Solok didapatkan 52.94% melakukan masturbasi pada kategori tinggi dan 47.05% pada kategori sedang (Kurniawan & Primanita, 2021). Hasil penelitian baik luar dan dalam negeri memperlihatkan jumlah remaja yang melakukan masturbasi meningkat sesuai bertambahnya usia.

Masturbasi berdasarkan pandangan moralis dan teologis adalah dosa melawan alam (Stolberg, 2000) (Zimmer & Imhoff, 2020). Hal ini membuat pelaku mengalami ketakutan akan adanya dampak fisiologis dan psikologis. Bahkan memicu pelaku melakukan upaya untuk menghindari perasaan bersalah atau kehilangan kendali (Patton, 1986) (Zimmer & Imhoff, 2020). Perilaku masturbasi pada beberapa budaya memiliki stigma yang negatif di masyarakat. Pelaku masturbasi dapat mengalami perasaan bersalah, cemas, malu dan akan berdampak pada perkembangan kesehatan seksual individu (Laumann, Gagnon, Michael, & Michaels, 2000) (Parish & Clayton, 2007) (Robbins et al., 2011) (Kaestle & Allen, 2011) (Mushy et al., 2021). Banyak budaya dari berbagai negara yang menyakini masturbasi hal tabu dan terkutuk. Rasa bersalah setelah masturbasi terjadi karena individu mengalami dilema antara standar moral yang ada di masyarakat dengan perilaku masturbasi yang dilakukan (Mascherek, Reidick, Gallinat, & Kühn, 2021).

Kerangka teori yang mendasari penelitian ini adalah perubahan fisik remaja yang ditandai dengan kematangan organ

reproduksi dan perubahan hormon memicu masturbasi (Gunawan, 2018). Masa remaja merupakan proses kritis perkembangan fisik, psikologis dan emosi. Proses perkembangan dapat terjadi secara positif ataupun secara negatif (Niman, Wijayanti, Suhendang, Syaptiah, & Novita, 2022). Salah satu perkembangan negatifnya terkait masalah kesehatan reproduksi dan seksual seperti masturbasi. Hasil studi sebelumnya lebih banyak menampilkan tentang determinan masturbasi, faktor yang mempengaruhi masturbasi, perilaku masturbasi, lama perasaan bersalah dan cara mengatasi perasaan bersalah. Penelitian terkait masturbasi dan *guilty feeling* pada remaja belum ditemukan. Peneliti memandang perlu dilakukan penelitian dengan tujuan untuk melihat korelasi masturbasi dan *guilty feeling* pada remaja. Hasil penelitian diharapkan dapat digunakan dalam pengembangan program pendidikan kesehatan seksual pada remaja.

2. METODE

Penelitian yang dilakukan merupakan penelitian kuantitatif korelasional dengan desain *cross sectional*. Populasi dalam penelitian ini adalah remaja usia 10–20 tahun yang pernah melakukan masturbasi. Pengambilan sampel dengan *convenience sampling*. Sebanyak 385 responden menjadi sampel dalam penelitian, dengan kriteria (1) pernah melakukan masturbasi, (2) usia 10–20 tahun dan (3) mengisi *e-form* instrumen secara lengkap.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian: (1) Data demografi berisi pertanyaan jenis kelamin dan usia responden. Instrumen data demografi merupakan instrumen yang dikembangkan sendiri dan tidak dilakukan uji validitas dan reliabilitas. (2) Perilaku masturbasi 19 pernyataan dengan rentang nilai 19-76. Setiap pernyataan terdiri dari 4 pilihan (4 = sangat setuju, 3 = setuju, 2 = tidak setuju dan 1 = sangat tidak setuju). Instrumen untuk mengukur perilaku masturbasi dikembangkan oleh peneliti. Uji coba kuesioner dilakukan pada 30 responden dan hasil uji reliabilitas dengan nilai *cronbach alpha*: 0.732 serta hasil uji validitas > 0.374. (3) *Guilty feeling* berisi 5 pernyataan dengan rentang nilai 5 - 15. Instrumen ini peneliti adopsi dari *State Shame and Guilty Scale* (SSGS) dari Marschall, Saftner &

Tagney (1994). Komponen yang digunakan adalah komponen *guilty scale*. Setiap pernyataan terdiri dari 3 pilihan (3 = merasa bersalah, 2 = kadang dan 1 = tidak merasa bersalah). Uji coba kuisisioner dilakukan pada 30 responden dan hasil uji reliabilitas dengan nilai *cronbach alpha*: 0.806 serta hasil uji validitas > 0.374.

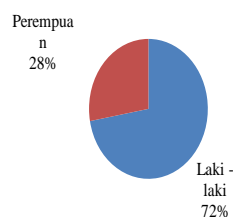
Analisa data dilakukan dalam bentuk tendensi sentral untuk data numerik dan distribusi frekuensi untuk data kategorik. Uji normalitas data menggunakan *skewness*, *kurtosis*, kurva normal dan uji *kolmogorov-smirnov* menampilkan hasil yang tidak normal sehingga uji korelasi yang digunakan adalah uji *kendall-tau*.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Hasil

Penelitian yang dilakukan bertujuan untuk mengetahui korelasi antara perilaku masturbasi dengan *guilty feeling*. Hasil analisa data yang didapatkan :

Diagram 1. Jenis Kelamin



Gambar 1. Jenis Kelamin

Responden yang berjenis kelamin laki-laki (278 ; 72.2%) dan responden yang berjenis kelamin perempuan (107 ; 27.8%) (Diagram 1). Rata-rata usia responden 17.07 tahun dengan standar deviasi 2.934. Usia responden paling rendah 10 tahun dan usia tertinggi 20 tahun. Perilaku masturbasi rata-rata 54.99 dan *guilty feeling* rata-rata 9.50 (tabel 1).

Tabel 1. Karakteristik Responden (n=385)

| Variabel | Mean (SD) | Nilai Minimum-Maksimum |
|-----------------------|---------------|------------------------|
| Usia | 17.07 (2.934) | 10 - 20 |
| Perilaku Masturbasi | 54.99 (6.705) | 30 - 69 |
| <i>Guilty Feeling</i> | 9.50 (1.975) | 5 - 15 |

Tabel 2. Korelasi Perilaku Masturbasi Dengan *Guilty Feeling*

| Variabel | Pvalue | r |
|-----------------------|--------|---------|
| Perilaku Masturbasi | | |
| <i>Guilty Feeling</i> | 0.001 | - 0.124 |

Hasil uji korelasi menunjukkan bahwa *P value* < 0.05, artinya ada korelasi antara perilaku masturbasi dengan *guilty feeling*. Koefisien korelasi (*r*) = -0.124, ini menunjukkan pola yang negatif. Semakin meningkat perilaku masturbasi maka semakin rendah *guilty feeling*.

3.2 Pembahasan

Perilaku masturbasi menunjukkan rata-rata 54.99 dengan standar deviasi 6.705. *Guilty feeling* menunjukkan rata-rata 9.50 dengan standar deviasi 1.975 (tabel 1). Semakin tinggi nilai semakin meningkat perilaku masturbasi dan semakin besar rasa bersalah yang dirasakan. Hasil uji menunjukkan ada korelasi negatif antara perilaku masturbasi dengan *guilty feeling*. Perilaku masturbasi yang meningkat dengan semakin rendahnya *guilty feeling* dapat terjadi karena pelaku melakukan mekanisme pertahanan diri dengan pembenaran terhadap perilaku masturbasi yang mereka lakukan. Mekanisme pertahanan diri memainkan peran penting dalam mengurangi efek menyakitkan dari emosi dan representasi mental yang umumnya terkait dengan konflik. Mekanisme pertahanan dikategorikan dan dinilai pada rentang dari adaptif ke patologis (Boldrini et al., 2020). Remaja yang melakukan masturbasi dapat mengalami *guilty feeling*, namun dengan meningkatnya perilaku masturbasi dapat mengabaikan *guilty feeling*. Hal ini didukung oleh hasil penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa rasa malu dan pengalaman bersalah yang dirasakan dapat menyebabkan penggunaan mekanisme pertahanan diri yang *imatur* dan koping yang digunakan maladaptif (Prunas, Di Pierro, Huemer, & Tagini, 2019).

Chaplin (2006 dalam Amalia, 2017) menyatakan bahwa rasa bersalah merupakan perasaan emosional yang bersamaan dengan realitas keadaan bahwa individu telah melakukan kesalahan, melanggar peraturan sosial, moral atau etis. Sigmund Freud menyatakan bahwa rasa bersalah terjadi apabila ego bertindak bertentangan dengan norma-norma moral super ego. Perasaan bersalah adalah fungsi suara hati yang

merupakan hasil pengalaman dengan hukuman yang diterima akibat tingkah laku yang salah. Super ego adalah cita-cita dan nilai-nilai anak yang dipelajari dari orang tua dan kebudayaannya. Saat ego memberi respon terhadap rangsangan dari id yang melanggar super ego, maka perasaan bersalah terjadi (Sigmund Freud dalam Amalia, 2017).

Individu dapat merasa bersalah dengan perilaku masturbasi yang dilakukan. Perasaan bersalah dan malu muncul karena perilaku masturbasi yang dilakukan menimbulkan penilaian negatif tentang diri. Secara teori rasa bersalah muncul saat perasaan emosional berhubungan dengan kenyataan bahwa individu melanggar peraturan sosial, moral, etis atau susila. Perasaan bersalah terjadi saat ego bertindak yang bertentangan dengan normal moral super ego. Perasaan bersalah adalah fungsi suara hati berdasarkan pengalaman hukuman yang diterima atas tingkah laku yang tidak tepat. Ketika ego merespon rangsangan dari id yang melanggar super ego maka perasaan bersalah dapat terjadi (Semiun, 2006). Pandangan peneliti, peningkatan perilaku masturbasi secara tidak disadari membuat individu berupaya melindungi diri dari rasa malu dan bersalah. Ini diperkuat oleh teori yang menyatakan saat mengalami ketidaknyamanan secara psikologis akan ada upaya dalam diri individu untuk melindungi diri sehingga dihasilkan impuls naluri *ego* untuk mengembangkan mekanisme pertahanan diri. Jika mekanisme pertahanan diri yang dikembangkan imatur maka terjadi fungsi maladaptif (Kunić et al., 2019).

Hasil penelitian ini menunjukkan laki-laki lebih banyak melakukan masturbasi bila dibandingkan wanita. Laki-laki dan perempuan memiliki perbedaan dalam pengelolaan dorongan seksual. Laki-laki memiliki kecenderungan memikirkan hal-hal yang berhubungan dengan seks dibandingkan perempuan, bahkan secara biologis laki-laki lebih mudah menerima dan mengaktifasi rangsangan seksual, selain itu laki-laki memiliki keinginan yang besar untuk terlibat aktif dalam aktivitas seksual intensif dibandingkan perempuan (Sine, 2013). Perempuan lebih memiliki kontrol diri yang lebih baik daripada laki-laki dalam menjalani kehidupan sehari-hari (Ilham & Kurniawan, 2021). Laki-laki pada awal remaja mengalami perubahan pada organ reproduksi

yang signifikan yaitu mengalami mimpi basah. Mimpi basah terjadi akibat meningkatnya kadar hormon testosteron (Batubara, 2010).

Usia responden dalam studi saat ini rata-rata 17.07 tahun dengan standar deviasi 2.934. Rentang usia responden 10-20 tahun, dimana pada usia tersebut remaja mengalami kematangan seksual yang memuncak namun remaja tidak mendapat penyaluran yang wajar (Zulkifli, 2016). Kondisi tersebut membuat remaja mencari cara melakukan pemuasan sendiri secara seksual tanpa koitus. Perilaku masturbasi biasanya menggunakan tangan atau benda lain (Warlenda et.al 2018). Masa remaja yang kurang mendapatkan edukasi seksual sejak dini serta remaja kurang memahami tentang kebenaran dan kesalahan dalam melakukan masturbasi dapat memunculkan remaja yang tidak merasa bersalah ketika melakukan tindakan masturbasi (Zinyemba, 2022). Hasil tersebut memperkuat hasil studi pada penelitian ini bahwa nilai $r = -0,124$ (tabel 2), remaja yang perilaku masturbasinya meningkat namun *guilty feeling*nya berkurang. Situasi ini dapat dipicu oleh periode krisis remaja yang membuat mekanisme pertahanan diri yang digunakan terhadap perilaku masturbasi menjadi kurang adaptif.

Hasil studi saat ini menunjukkan bahwa remaja yang melakukan masturbasi semakin meningkat perilakunya akan membuat perasaan bersalahnya semakin berkurang. Ada pandangan yang menyatakan bahwa masturbasi adalah cara yang optimal untuk mengurangi ketegangan seksual dan bentuk kompensasi jika tidak tersedia pasangan (Långström & Hanson, 2006) (Ren, Liu, & Deng, 2022). Hasil penelitian sebelumnya menyatakan bahwa masturbasi adalah strategi yang efektif untuk meningkatkan kesehatan seksual, melepaskan hasrat seksual, mengurangi kehamilan yang tidak diinginkan, mencegah penyakit menular seksual dan menikmati kesenangan seksual (Kaestle & Allen, 2011) (Ren, Liu, & Deng, 2022).

Keperawatan memandang manusia sebagai makhluk biologi, psikologi, sosiologi dan spiritual (biopsikososiospiritual). Konsep tersebut mendasari bahwa individu harus sehat baik secara biospikososio dan spiritual (Bender, 2018). Kecanduan masturbasi dapat terjadi adanya disregulasi jalur fisiologis dan psikologis. Kecanduan masturbasi ditandai

dengan frekuensi tinggi perilaku masturbasi dan adanya perasaan hilang kendali (Grubbs, Perry, Wilt, & Reid, 2019) (Zimmer, & Imhoff, 2020). Masturbasi dilihat dari variabel psikologis (*wellbeing* dan kesehatan mental) memiliki efek yang negatif. Tingkat masturbasi yang tinggi berhubungan dengan penurunan kepuasan kehidupan seksual dan kehidupan secara umum (Brody & Costa, 2009) (Langstrom & Hanson, 2006) (Zimmer & Imhoff, 2020). Perspektif psikologis juga menyatakan frekuensi masturbasi yang ekstrem dapat dilihat sebagai gejala hiperseksualitas (Zimmer & Imhoff, 2020). Peneliti menyimpulkan berdasarkan beberapa penelitian ini, bahwa remaja harus mendapatkan pendidikan seksual yang menyeluruh sehingga dalam masa perkembangan fisik, psikologis dan emosinya dapat berjalan secara sehat dan adaptif.

Masturbasi berhubungan dengan pornografi, melihat tayangan pornografi terbukti meningkatkan gairah dan kenikmatan saat masturbasi. Usia muda lebih cenderung menggunakan pornografi dan karena memiliki minat yang lebih tinggi pada seks maka akan melakukan masturbasi lebih sering (McNabney, Hevesi, & Rowland, 2020). Kemudahan dalam mengakses tayangan porno oleh remaja dapat memicu meningkatnya perilaku masturbasi, oleh karena itu penting bagi remaja mendapatkan pendamping dari orang yang lebih dewasa seperti orang tua, guru dan tenaga kesehatan sehingga remaja tidak melakukan perilaku yang bertentangan secara moral dan agama.

Masturbasi terlalu sering secara biologis dapat mengurangi kualitas sperma dan tanda hiperseksual. Hiperseksual ditandai perilaku seksual yang lama, sering dan terus menerus yang dapat menurunkan fungsi sosial individu. Klien hiperseksualitas 30-75% melakukan masturbasi kompulsif (Zimmer, & Imhoff, 2020). Hasil riset kualitatif menyatakan bahwa mereka yang menjauhkan diri dari pornografi dan masturbasi akan memperkuat kesehatan fisik dan mental, memperoleh kepercayaan diri, meningkatkan produktivitas dan meningkatkan interaksi sosial (Fernandez, Kuss, & Griffiths, 2021). Remaja harus memiliki pengetahuan seksual yang tepat sehingga dapat mengembangkan mekanisme pertahanan diri yang adaptif untuk mencegah perilaku masturbasi dan pornografi, dengan demikian remaja dapat

mencapai sehat secara fisik, psikososial dan emosional.

4. KESIMPULAN

Perilaku masturbasi berkorelasi dengan *guilty feeling*. Semakin meningkatnya perilaku masturbasi semakin rendah *guilty feeling*. Remaja harus mendapatkan pendampingan dari orang yang lebih dewasa agar tidak melakukan perilaku yang bertentangan secara moral dan agama. Perawat dapat melakukan promosi kesehatan seksual dan mekanisme pertahanan diri sehingga remaja dapat mencapai status kesehatan yang optimal.

Saran dan rekomendasi dari hasil penelitian untuk praktik keperawatan, kesehatan seksual merupakan bagian dari kesehatan. Perawat dapat berkontribusi dalam memberikan konseling seksual yang akurat, menyampaikan edukasi dan mempromosikan sikap dan perilaku seksual yang sehat pada remaja. Penelitian ini dapat dilanjutkan dengan mengeksplorasi perspektif profesional kesehatan tentang masturbasi sebagai masalah kesehatan seksual sehingga dapat dikembangkan kurikulum kesehatan seksual yang disesuaikan untuk pelatihan pada remaja.

REFERENCES

- Ajlouni, H. K., Daoud, A. S., Ajlouni, S. F., & Ajlouni, K. M. (2010). brief report. *Annals of Saudi Medicine*, 30(6), 471–474. <https://doi.org/10.4103/0256-4947.72271>
- Amalia, R. R. (2017). Rasa Bersalah (Guilty Feeling) Pada Siswi Sekolah Religi Tingkat Menengah Atas yang Melakukan Perilaku Seksual Pranikah. *Psikoborneo Jurnal Ilmiah Psikologi*, 5(4), 451–461.
- Batubara, J. R. L. (2010). Adolescent Development. *Saripediatri*, 12(1), 21–29.
- Bender, M. (2018). Re-conceptualizing the nursing metaparadigm: Articulating the philosophical ontology of the nursing discipline that orients inquiry and practice. *Nursing Inquiry*, 25(3).
- Boldrini, T., Buglio, G. Lo, Giovanardi, G., Lingiardi, V., Salcuni, S., Boldrini, C., & Buglio, L. (2020). Defense mechanisms in adolescents at high risk of developing psychosis : an empirical

- investigation. *Research in Psychotherapy (Milano)*, 23(1), 4–15. <https://doi.org/10.4081/ripppo.2020.456>
- Brody, S., & Costa, R. M. (2009). Satisfaction (sexual, life, relationship, and mental health) is associated directly with penile-vaginal intercourse, but inversely with other sexual behavior frequencies. *The Journal of Sexual Medicine*, 6(7), 1947–1954.
- Driemeyer, W., Janssen, E., Wiltfang, J., & Elmerstig, E. (2017). Masturbation Experiences of Swedish Senior High School Students: Gender Differences and Similarities. *Journal of Sex Research*, 54(4–5), 631–641. <https://doi.org/10.1080/00224499.2016.1167814>
- Fernandez, D. P., Kuss, D. J., & Griffiths, M. D. (2021). The Pornography “Rebooting” Experience: A Qualitative Analysis of Abstinence Journals on an Online Pornography Abstinence Forum. *Archives of Sexual Behavior*, 50(2), 711–728. <https://doi.org/10.1007/s10508-020-01858-w>
- Fortenberry, J. D. (2013). Puberty and adolescent sexuality. *Hormones and Behavior*, 64(2), 280–287. <https://doi.org/10.1016/j.yhbeh.2013.03.007>
- Grubbs, J. B., Perry, S. L., Wilt, J. A., & Reid, R. C. (2019). Pornography Problems Due to Moral Incongruence: An Integrative Model with a Systematic Review and Meta-Analysis. *Archives of Sexual Behavior*, 48(2), 397–415. <https://doi.org/10.1007/s10508-018-1248-x>
- Gunawan, D. (2018). Hubungan Tingkat Kecemasan dengan Perilaku Masturbasi pada Anak Jalanan Usia Remaja di Kota Batam. *Jurnal Kedokteran Nanggroe Medika*, 1(4), 1–6.
- Ilham, R. N., & Kurniawan, A. (2021). Pemetaan Faktor Determinan Perilaku Masturbasi Berlebihan Pada Individu Dewasa Awal. *Buletin Riset Psikologi Dan Kesehatan Mental (BRPKM)*, 1(1), 734–745. <https://doi.org/10.20473/brpkm.v1i1.26872>
- Kaestle, C. E., & Allen, K. R. (2011). The role of masturbation in healthy sexual development: perceptions of young adults. *Archives of Sexual Behavior*, 40(5), 983–994. <https://doi.org/10.1007/s10508-010-9722-0>
- Kirschbaum, A. L., & Peterson, Z. D. (2018). Would You Say You “Had Masturbated” If ...?: The Influence of Situational and Individual Factors on Labeling a Behavior as Masturbation. *Journal of Sex Research*, 55(2), 263–272. <https://doi.org/10.1080/00224499.2016.1269307>
- Kunić, S., Ibrahimagić, O. Ć., Vujković, Z., Đajić, V., Smajlović, D., Mirković-Hajdukov, M., ... Tupković, E. (2019). Ego Defence Mechanisms in Patients with Epilepsy. *Psychiatria Danubina*, 31(suppl 5), 781–785.
- Kurniawan, I., & Pramanita, R. . (2021). Perilaku Seksual Masturbasi pada Remaja di Tinjau dari Parental Bonding. *Jurnal Psikologi Islam*, 7(2), 59–66. <https://doi.org/10.47399/jpi.v7i2.110>
- Långström, N., & Hanson, R. K. (2006). High rates of sexual behavior in the general population: correlates and predictors. *Archives of Sexual Behavior*, 35(1), 37–52. <https://doi.org/10.1007/s10508-006-8993-y>
- Laqueur, T. W. (2003). *Solitary sex: A cultural history of masturbation*. New York: Book zone.
- Laumann, E. O., Gagnon, J. H., Michael, R. T., & Michaels, S. (2000). *The social organization of sexuality: Sexual practices in the United States*. University of Chicago press.
- Lipsith, J., McCann, D., & Goldmeier, D. (2003). Male psychogenic sexual dysfunction: The role of masturbation. *Sexual and Relationship Therapy*, 18(4), 447–471. <https://doi.org/10.1080/1468199031000099442>
- Mascherek, A., Reidick, M. C., Gallinat, J., & Kühn, S. (2021). Is Ejaculation Frequency in Men Related to General and Mental Health? Looking Back and Looking Forward. *Frontiers in Psychology*, 12. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2021.693121>
- McNabney, S. M., Hevesi, K., & Rowland,

- D. L. (2020). Effects of Pornography Use and Demographic Parameters on Sexual Response during Masturbation and Partnered Sex in Women. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 17(9). <https://doi.org/10.3390/ijerph17093130>
- Mushy, S. E., Rosser, B. R. S., Ross, M. W., Lukumay, G. G., Mgopa, L. R., Bonilla, Z., ... Leshabari, S. (2021). The Management of Masturbation as a Sexual Health Issue in Dar es Salaam, Tanzania: A Qualitative Study of Health Professionals' and Medical Students' Perspectives. *The Journal of Sexual Medicine*, 18(10), 1690–1697. <https://doi.org/10.1016/j.jsxm.2021.07.007>
- Niman, S., Wijayanti, L., Suhendang, R., Syaptiah, F., & Novita, R. (2022). Edukasi Kesehatan Bahaya Seks Bebas, Rokok dan Narkoba pada remaja. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Kasih (JPMK)*, 4(1), 18–24.
- Parish, S. J., & Clayton, A. H. (2007). Sexual medicine education: review and commentary. *The Journal of Sexual Medicine*, 4(2), 259–268. <https://doi.org/10.1111/j.1743-6109.2007.00430.x>
- Patton, M. S. (1986). Twentieth-century attitudes toward masturbation. *Journal of Religion and Health*, 25(4), 291–302. <https://doi.org/10.1007/BF01534067>
- Prunas, A., Di Pierro, R., Huemer, J., & Tagini, A. (2019). Defense mechanisms, remembered parental caregiving, and adult attachment style. *Psychoana. Psychol*, 36(64). <https://doi.org/10.1037/pap0000158>
- Ren, Z., Liu, Y., & Deng, J. (2022). Development and Validation of the Chinese Version of The Masturbation Beliefs Scale. *Sexual Medicine*, 10(3). <https://doi.org/10.1016/j.esxm.2022.100501>
- Robbins, C. L., Schick, V., Reece, M., Herbenick, D., Sanders, S. A., Dodge, B., & Fortenberry, J. D. (2011). Prevalence, frequency, and associations of masturbation with partnered sexual behaviors among US adolescents. *Archives of Pediatrics & Adolescent Medicine*, 165(12), 1087–1093. <https://doi.org/10.1001/archpediatrics.2011.142>
- Semiun, Y. (2006). *Teori kepribadian dan terapi psikoanalitik Freud*. Yogyakarta: Kanisius.
- Sine, R. (2013). Sex drive: How do men and women compare?
- Stolberg, M. (2000). An unmanly vice: self-pollution, anxiety, and the body in the eighteenth century. *Social History of Medicine: The Journal of the Society for the Social History of Medicine*, 13(1), 1–21. <https://doi.org/10.1093/shm/13.1.1>
- Van Anders, S. M., & Dunn, E. J. (2009). Are gonadal steroids linked with orgasm perceptions and sexual assertiveness in women and men? *Hormones and Behavior*, 56(2), 206–213. <https://doi.org/10.1016/j.yhbeh.2009.04.007>
- Warlenda, S. V., Wahyudi, A., & Siregar, Z. S. (2018). Determinants of Masturbation of Adolescent at Tapung Public High School 3 in the District of Kampar. *Jurnal Kesehatan Komunitas*, 4(2), 46–51. <https://doi.org/10.25311/keskom.Vol4.Is2.257>
- Zimmer, F., & Imhoff, R. (2020). Abstinence from Masturbation and Hypersexuality. *Archives of Sexual Behavior*, 49(4), 1333–1343. <https://doi.org/10.1007/s10508-019-01623-8>
- Zinyemba, T. (2022). Masturbation in high field secondary schools of Harare, Zimbabwe: A youth challenge, reflection and suggested biblical responses. *Asian Journal of Research in Social Sciences and Humanities*, 12(1), 11–20.
- Zulkifli, Z. (2016). *Pengaruh Rangsangan Seksual Film terhadap Problematika Onani (Masturbasi) pada Remaja dalam Pandangan Hukum Islam*. Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.